

HABITUS *DUGEM* KELOMPOK YOUNGSTAR SEBAGAI RITUS MODERNITAS DI SURABAYA

Elita Fihtri

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
soeciptoelitha@gmail.com

Pambudi Handoyo

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Pam_pam2103@yahoo.co.id

Abstrak

Kota dengan segala dinamikanya menjadikan daya tarik tersendiri bagi sebagian masyarakat yang mencintai kehidupan malam dengan kesan *glamour*. Kota sebagai simbol modernitas yang penuh ciri khas di setiap sisinya, salah satunya adalah sarana hiburan. Sarana hiburan perkotaan yang banyak digemari seperti diskotik kini menjamur seiring perkembangan dalam konteks sosio-kultural di masyarakat. Diskotik yang identik dengan dunia malam yang penuh gemerlap banyak digandrungi kalangan muda-mudi yang terhipnotis oleh industri hiburan strategis dan sesuai dengan hasrat para muda-mudi. *Dugem* (baca : dunia gemerlap) sebagian besar kini menjadi sebuah ritus yang melekat sebagai identitas muda-mudi di perkotaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan dan teori Pierre Bourdieu tentang habitus untuk menjelaskan habitus *dugem* pada kelompok *youngstar*. Teknik pengumpulan data menggunakan *indepth interview* dan analisis menggunakan organisasi data. Hasilnya ditemukan bahwa ada kelas-kelas pada kelompok *youngstar* di mana kelas atas dan kelas bawah mempunyai peran fungsi yang berbeda-beda dan mempunyai perbedaan pemikiran tentang tempat *dugem*. Kelas atas lebih memilih tempat *dugem* yang lebih bagus dan mampu menjaga privasi dengan fasilitas yang lebih mewah. Sedangkan kelas bawah lebih mempertimbangkan modal yang dimiliki untuk memilih tempat *dugem*. Akumulasi dari modal, habitus dan arena akan menciptakan praktik sosial bagi para komunitas *youngstar*. Khususnya bagi anggota komunitas kelas menengah kebawah yang memiliki modal sosial, ekonomi, budaya, dan simbolik dengan kebiasaan atau habitus *dugem* akan memilih tempat *dugem* sesuai dengan muatan modalnya.

Kata Kunci : Habitus, *Dugem*, Ritus, Modernitas

Abstract

The city with all its dynamics make a special attraction for some people who love the night life with glamor. The city as a symbol of the full modernitas hallmark on each side, one of which is a means of entertainment. Urban entertainment facilities are much favored as a discotheque now flourishing as the development of the socio-cultural context in society. Discotheque which is identical with the world full of glittering evening much loved among young people are hypnotized by the entertainment industry and strategic accordance with the desires of the young. Clubbing (read: the glitzy world) largely has become a rite which is attached as an identity in urban youth. This study used a qualitative method as Pierre Bourdieu approaches and theories about clubbing habitus habitus to explain youngstar group. Data collection techniques using depth interviews and analysis using data organization. The results found that there are classes in group youngstar where upper class and lower class have a role different functions and have different ideas about odd places. Upscale prefer odd places better and able to maintain privacy with luxurious facilities. While the lower classes more consideration owned capital to pick odd places. Accumulation of capital, habitus and the arena will create a social practice for the community youngstar. Especially for middle-class community members who have social capital, economic, cultural, and symbolic with customs or habitus will choose a tmpat clubbing clubbing in accordance with the capital charge.

Keywords: habitus, clubbing, Rite, Modernity

PENDAHULUAN

Perubahan merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan dunia ini, perubahan ialah hal yang abadi, sisi gelap maupun terang dari perubahan hanyalah konsekuensi logis atas perubahan tersebut. Salah satu perubahan yang kini marak didengung-dengungkan adalah modernisasi. Modernisasi seolah menjadi *trend* baru dan cenderung mempunyai jarak antara kondisi pramodern. Kemunculan kultus atau ritus baru di era modern mengandung kontradiksi eksistensi manusia dan jati diri manusia itu sendiri. Modernisasi yang juga merupakan anak kandung dari salah satu bentuk kapitalisme tentu tidak jauh-jauh pengaruhnya dengan sistem kapital dan perolehan keuntungan ekonomi melalui hegemoni modernitas.

Salah satu tempat hiburan di perkotaan yang mendapatkan tempat ditengah masyarakat adalah diskotik. Diskotik menjadi tempat hiburan bagi masyarakat, khususnya menghilangkan kejenuhan dan mengisi waktu luang di malam hari. Hal ini dikarenakan diskotik hanya pada buka malam hari sampai menjelang pagi sebagai tempat hiburan.

Gaya hidup masyarakat kota mempunyai dua dampak yang berbeda yakni positif dan negatif, Dampak positif dari masyarakat kota salah satunya adalah dapat menerima budaya baru sedangkan dampak negatif dari masyarakat kota adalah berminuman-minuman keras dan *dugem*. *Clubbing* (istilah lain dari *dugem*) adalah bentuk aktivitas yang dilakukan oleh remaja dengan kegiatan bersenang-senang ke tempat hiburan yang sedang menjadi *trendsetter* (perubahan arus seiring perkembangan zaman) seperti kafe dan diskotik. *Clubbing* sering disebut sebagai *dugem* atau dunia gemerlap karena tidak lepas dari kilatan lampu disko yang gemerlap dan dentuman musik keras yang di mainkan oleh seorang *DJ* (*Disc Jockey* atau pemadu lagu dalam sebuah club malam) (Emka, 145:2005).

Di Indonesia, *clubbing* sering juga disebut *dugem*, dunia gemerlap, karena tidak lepas dari kilatan lampu disko yang gemerlap dan dentuman musik *techno* (teknologi merupakan bentuk musik dansa elektronik) yang dimainkan oleh para *DJ* (*Disk Jockey*) handal yang terkadang datang dari luar negeri. Para *clubbers* (sebutan orang-orang yang suka *clubbing*) berasal dari berbagai macam tingkatan sosial dan usinya pun beragam mulai dari remaja belasan tahun sampai Lansia yang masih aktif pun ikut tenggelam dalam dunia malam.

Kota merupakan salah satu ladang diantara banyak ladang yang banyak ditumbuhi modernisasi. Mengacu pada pernyataan Karl Marx tentang masyarakat produksi bahwa ada dua konsep penting yakni nilai guna dan nilai tukar (Hidayat, 12:2012). Nilai guna adalah nilai yang sejatinya terkandung pada suatu objek dan memang memiliki fungsi atau manfaat, nilai guna ini lah yang ada pada perkembangan masyarakat pra kapitalis. Lalu kini masyarakat yang penuh dengan kapitalis nilai guna bergeser menjadi nilai tukar untuk dijadikan sebagai komoditas. Artinya bahwa dalam masyarakat kapitalis nilai tukar atau hubungan transaksional yang paling menonjol.

Dalam konteks ini dinamisasi zaman mulai berhenti pada suatu zaman yang disebut modernitas dengan pembangunan - pembangunan yang mengikutinya. Jalan menuju modernitas ini diawali dahulu melalui modernisasi dalam kehidupan masyarakat. Modernisasi merupakan suatu proses perubahan ketika masyarakat yang sedang memperbaiki dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern. Proses ini mencakup proses yang sangat luas dan sifatnya adalah sangat relatif, bergantung pada dimensi ruang dan waktu. Proses modernisasi dapat diketahui melalui beberapa ciri seperti perkembangan ekonomi yang terus meningkat, adanya difusi norma sekuler-rasional, peningkatan mobilitas dalam masyarakat serta adanya transformasi kepribadian individu (Nanang, 56:2012).

Transformasi kepribadian individu ini menjadi salah satu fenomena yang dapat diamati dalam proses modernisasi. Perubahan kepribadian individu ini dikarenakan perubahan konstelasi struktur masyarakat yang menyesuaikan dengan dinamisasi zamannya. Namun disisi lain hal ini menimbulkan permasalahan dalam kehidupan masyarakat modern. Nilai-nilai yang telah lama tertanam dalam bentuk budaya dan norma mengalami paradoks dengan nilai-nilai baru yang lahir bersama proses modernisasi. Transformasi kepribadian ini menunjukkan hal tersebut, nilai-nilai lama dalam kepribadian individu bergeser dengan menerapkan nilai-nilai baru yang larut dalam proses menuju modernitas.

Dewasa ini perkembangan dan pertumbuhan kota di beberapa daerah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat, misalnya dapat kita lihat gedung-gedung yang menjulang tinggi ke angkasa dan berdiri tegak ditengah kota. Salah satu

pembangunan yang cukup berkembang pesat adalah pembangunan di sektor industri hiburan, dapat kita lihat di berbagai tempat-tempat hiburan di perkotaan semakin menjamur. Mulai dari tempat hiburan untuk anak-anak, tempat hiburan untuk kalangan remaja dan dewasa, hingga tempat hiburan yang dinikmati oleh semua golongan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana habitus *dugem* sebagai ritus modernisasi di Surabaya.

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan tujuan agar dapat mendengarkan dan memahami apa yang dikatakan dan dilakukan oleh subyek penelitian. Metode kualitatif ini dilakukan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah jika berhadapan langsung dengan kenyataan. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan pola-pola nilai yang dihadapi. Lebih lanjut pada penelitian kualitatif tidak ditujukan untuk menarik kesimpulan suatu populasi melainkan untuk mempelajari karakteristik yang diteliti, baik itu orang ataupun kelompok sehingga keberlakuan hasil penelitian tersebut hanya untuk orang atau kelompok yang sedang diteliti tersebut. Dan yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah anggota kelompok *youngstar*.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural genetik Pierre Bourdieu. Konsep pertama yaitu Struktur dan agen. Struktur menurut Bourdieu bukan hanya terbatas pada pengertian umum seperti aturan dan tatanan norma sosial.

Penelitian ini dilakukan di Surabaya yang lekat dengan suasana perkotaan dan juga memiliki perkembangan dalam dunia hiburan malamnya untuk menjelaskan habitus *dugem*. Dalam suatu survei penelitian, tidaklah harus meneliti semua individu yang ada dalam populasi objek tersebut, dalam hal ini hanya diperlukan sampel (Bungin 2004:43).

Analisis data digunakan untuk mengorganisasikan data. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari beberapa sumber yang dikumpulkan. Setelah dibaca, dipelajari, ditelaah, maka langkah berikutnya adalah menulis dalam catatan lapangan (*fieldnote*). Hasil temuan data di lapangan

dianalisis dengan mengelompokkan data yang akan diperoleh sesuai dengan aspek - aspek yang telah dikaji. Langkah-langkah yang akan dilakukan adalah membaca kembali hasil yang telah diperoleh dilapangan, melakukan pembahasan terkait data yang diperoleh untuk menentukan pokok-pokok permasalahan yang harus dimasukkan ke dalam laporan penelitian, sehingga mampu menjelaskan *habitus dugem* dari komunitas yang diteliti.

Melalui *In-depth interview* atau wawancara secara mendalam dilakukan agar diperoleh kedalaman, kekayaan serta kompleksitas data yang mungkin tidak didapatkan pada saat observasi. Adapun langkah-langkah dalam melakukan *In-depth Interview*. Pertama, *getting in*, berupa adaptasi agar bisa diterima dengan baik oleh subyek peneliti dan bisa menciptakan situasi yang bersifat kekeluargaan sehingga dapat membangun *trust* (kepercayaan) supaya tidak ada lagi jarak antara peneliti dengan subyek yang diteliti dan ketika wawancara berlangsung, peneliti menggali informasi-informasi mendalam mengenai motif peminum minuman keras tersebut, dan para subyek menjelaskannya dengan sangat terbuka kepada peneliti.

Rancangan *Getting in* yang akan dilakukan adalah ketika pertama kali mendatangi subyek dengan ramah-tamah dan menyampaikan maksud kedatangan dari peneliti agar tercipta suasana yang akrab dan saling kenal sehingga mendapat kepercayaan. Setelah *trust* terbentuk maka harus dijaga agar hubungan antara peneliti dengan subyek tidak ada jarak.

Peneliti akan menemukan serta memahami makna yang sebenarnya dari permasalahan itu. Setelah itu peneliti akan merumuskan hasil penelitian dengan menceritakan proses dari penelitian, membuat laporan penelitian dan kemudian dipresentasikan. Tahap terakhir adalah mengabstraksikan, mengkategorisasikan dan memeriksa keabsahan data dengan cara melakukan penafsiran data, yaitu dengan membuat sebuah daftar keseluruhan aspek dari keseluruhan data yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik dalam kehidupan sosial tak lepas dari background seseorang yang tercermin dari suatu kebiasaan atau rutinitas yang di jalani dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukannya. Salah satu pemikir besar sosiolog yang perhatiannya ia fokuskan ke budaya dan seni yaitu Pierre Bourdieu

senada mengungkapkan dengan konsep habitus meskipun istilah habitus sudah ada dalam tradisi filsafat. Dimana habitus merupakan suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur secara objektif (Bourdieu, 2010). Pandangan Bourdieu mencoba mengurai praktik sosial sehari-hari beserta prinsip-prinsip keteraturan yang mengiringi. Habitus membimbing aktor untuk memahami, menilai, mengapresiasi tindakan mereka berdasarkan pada skema atau pola yang dipancarkan dunia sosial (Fauzi, 99:2014).

Habitus juga bisa dipahami sebagai hasil ciptaan atau produksi sejarah dan budaya dari praktik individu atau bahkan kolektif yang berlangsung dengan waktu yang relatif panjang. Di sisi lain habitus bisa memandu individu untuk menciptakan praktek produksi baru dalam lingkungannya, yang terjadi dengan tempo waktu yang cukup lama sehingga menimbulkan pengaruh dalam individu untuk menjadikan *dugem* sebagai ritus modernitas dan habitus.

Konsep habitus Bourdieu berusaha memahami kemampuan kreatif dan aktif dalam menciptakan sesuatu hal yang bisa dikatakan semacam alam bawah sadar. Habitus kadang kala digambarkan sebagai logika permainan yang mendorong agen-agen bertindak. Jika kita melihat kembali bahwa habitus merupakan suatu disposisi maka menurut Bourdieu disposisi-disposisi yang merepresentasikan habitus adalah sebagai berikut :

1. 'bertahan lama' dalam artian bertahan di sepanjang rentang waktu tertentu dari kehidupan seorang agen,
2. 'bisa dialih pindahkan' dalam artian sanggup melahirkan praktik-praktik di berbagai arena aktivitas yang beragam.
3. Merupakan 'struktur yang distrukturkan' dalam arti mengikut sertakan kondisi-kondisi sosial objektif pembentukannya,
4. Merupakan 'struktur-struktur yang menstrukturkan', artinya mampu melahirkan praktik-praktik yang sesuai dengan situasi-situasi khusus dan tertentu.

Selera ternyata juga praktik yang dapat membantu memberikan individu maupun orang lain pemahaman mengenai posisinya di dalam tatanan sosial. Selera membantu menyatakan orang lain yang mempunyai preferensi serupa dan membantu membedakan dengan orang lain yang memiliki kelainan. Melalui penerapan habitus dan selera terdapat penggolongan objek dan penggolongan diri mereka sendiri. Dengan demikian, kita dapat mengkategorikan orang

melalui selera yang mereka wujudkan menurut preferensi mereka terhadap jenis musik atau film yang berbeda-beda. Kebiasaan ini begitu juga kebiasaan lainnya perlu dilihat dalam hubungan timbal balik secara keseluruhan. Selera tersendiri mengenai seni atau film berkaitan erat dengan preferensi terhadap makanan, olahraga bahkan *dugem* sekalipun (Ritzer, 530:2007).

Ada dua ranah yang saling berkaitan yang terlibat dalam situasi tentang selera, yaitu hubungan kelas dan hubungan kultur. Ranah dilihat sebagai serangkaian posisi di mana berbagai permainan dilakukan. Tindakan yang dilakukan oleh agen yang menduduki posisi khusus ditentukan oleh struktur ranah, ciri-ciri posisi dan kepentingan yang berkaitan dengan posisi itu. Selera adalah sebuah peluang baik untuk mengalami maupun untuk menegaskan posisi seseorang dalam ranah. Bourdieu menghubungkan selera dengan habitus, selera dibentuk oleh habitus yang berlangsung lama bukan dibentuk oleh opini dangkal dan retorika. Preferensi orang terhadap aspek keduniawian kultur seperti pakaian, peralatan rumah tangga atau masakan pun dibentuk oleh habitus. Bahkan habitus ini cenderung menempa kesatuan kelas tanpa sengaja.

Habitus juga dipandang sebagai sebuah pengondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas (Nanang, 37:2012). Hasilnya adalah munculnya sistem-sistem disposisi yang tahan waktu dan dapat diwariskan, struktur-struktur yang membentuk, artinya habitus menjadi prinsip penggerak dan pengatur praktik-praktik hidup dan representasi-representasi, yang dapat disesuaikan dengan tujuan-tujuan tanpa mengandaikan pengarah tujuan secara sadar dan penguasaan objektif, ia diatur dan teratur tanpa harus menjadi buah kepatuhan akan aturan-aturan dan secara kolektif diselaraskan tanpa harus menjadi hasil pengaturan.

Komunitas *Dugem* Youngstar

Penelitian ini mengkaji salah satu komunitas *dugem* di Surabaya yakni *youngstars* yang memiliki agenda rutin dalam kegiatan dunia malam tersebut. Komunitas ini terdiri dari sekelompok pria yang memiliki komitmen bersama dalam menikmati hiburan dunia malam. Kelompok ini juga memiliki latar belakang yang sama yakni sebagai mahasiswa. Mereka membentuk komunitas *dugem* ini karena memiliki kebiasaan dan selera yang sama berkaitan dengan dunia gemerlap. Komunitas ini pergi

bersama-sama ke beberapa diskotik yang sebelumnya telah diagendakan terlebih dahulu. Untuk memperkuat ikatan dalam komunitas *dugem* ini, para anggotanya tinggal di tempat yang sama dengan menyewa rumah kontrakan. Komunitas *youngstars* turut mewarnai hingar bingar dari gemerlapnya dunia malam di Surabaya khususnya di diskotik-diskotik.

Komunitas ini tetap eksis dalam aktivitas *dugem* dengan memberi warna pembeda secara selera atau cita rasa dengan yang lainnya. Kebiasaan *dugem* menunjukkan selera dari komunitas *youngstars* dalam menghabiskan waktu luang. Selera ini berkaitan dengan pemilihan dalam minuman, menikmati musik dan tempat *dugem*. Selera dan cita rasa komunitas ini yang juga diwujudkan oleh kebiasaan dalam menikmati musik dan tarian di diskotik. Rasa saling berbagi kepada setiap anggota komunitas serta saling toleransi melekat menjadi nilai-nilai dalam komunitas *dugem* ini. Nilai-nilai ini menjadi pilar-pilar dalam eksistensi dari komunitas *youngstars* dalam aktivitas *dugemnya*.

Anggota komunitas *Youngstars* menengah bawah

1. Modal sosial

Modal ini mengenai jaringan sosial yang lebih bersifat kultural antara para anggota komunitas *youngstars*. Dalam konteks ini modal sosial yang dimiliki oleh para anggota kelas menengah ke atas dan menengah kebawah sebenarnya relatif sama. Modal sosial yang dimiliki kelas menengah ke bawah adalah berbasis kultural berasal dari daerah yang sama. Anggota kelas menengah kebawah menjadi anggota komunitas karena berasal dari daerah yang sama yaitu orang Madura. Hal ini melembagakan suatu hubungan sosial diantara para anggota komunitas yang berbasis primordial dari daerah yang sama. Selain itu keanggotaan dalam komunitas member kemudahan bagi anggota komunitas untuk membangun suatu hubungan sosial. Modal sosial kelas menengah kebawah sebenarnya masih kalah dengan kelas menengah ke atas yang memiliki jaringan sosial khususnya untuk menunjang kegiatan *dugem*.

2. Modal ekonomi

Dalam setiap kegiatan-kegiatan dalam komunitas tidak bisa dilepaskan dengan modal ekonomi untuk mendukung dan menunjang setiap kegiatan-kegiatan tersebut. Apalagi kegiatan-

kegiatan dari komunitas *youngstars* membutuhkan *cost* yang tidak sedikit khususnya kegiatan *nongkrong*, *dugem* dan kontes modifikasi mobil. Dalam hal ini para anggota komunitas memiliki modal ekonomi untuk dapat berpartisipasi dalam setiap kegiatan komunitas *youngstars*. Dalam setiap kegiatan-kegiatan komunitas yang rutin dalam tiap minggu, menunjukkan bahwa para anggota komunitas memiliki modal ekonomi. Muatan modal ekonomi ini bervariasi antar masing-masing anggota komunitas yang dapat digolongkan menjadi dua, anggota kelas menengah kebawah dan kelas menengah keatas.

3. Modal Budaya

Modal budaya sangat erat kaitannya dengan pengetahuan tentang dunia komunitas dari kegiatan-kegiatannya dan hal-hal menyangkut komunitas. Caranya memilih tempat *dugem*, menentukan waktu *nongkrong* dan mengenai modifikasi mobil. Anggota kelas menengah kebawah memiliki pengetahuan yang kurang dibandingkan dengan kelas menengah atas yang lebih mempunyai pengetahuan lebih tentang dunia komunitas. Hal ini juga dikarenakan sebagian besar anggota kelas menengah kebawah hanya menjadi anggota biasa dan beberapa anggota kelas menengah keatas menjadi pimpinan dari komunitas.

4. Modal simbolik

Modal simbolis yang dimaksud disini adalah modal yang berupa simbol-simbol yang dimiliki oleh anggota komunitas *Youngstars* kelas menengah kebawah. Anggota kelas menengah kebawah memiliki atribut-atribut tertentu dari mulai pakaian, selera minuman, dan mobil dengan *brand* tertentu yang menyebabkan nilai lebih bagi subjek karena mendapatkan prestise dan kehormatan bagi dirinya sendiri. Dengan kata lain subjek bangga dapat mengenakan *brand-brand* tertentu karena ada nilai khusus. Unsur simbolik dari anggota komunitas ini dapat dijelaskan melalui selera-selera dalam berpakaian dengan merk-merk tertentu, pilihan minuman dan musik serta merk mobil. Unsur-unsur simbolik ini berbeda dengan kelas menengah keatas dengan selera-selera yang berbeda. Misalnya dalam merk mobil, kelas menengah kebawah dalam segi harga lebih murah seperti *Honda Jazz* dan pakaian menggunakan merk *style surfing*. Inilah yang menurut Bourdieu modal simbolis yang mengacu kepada derajat

akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*).

Anggota komunitas *Youngstars* menengah atas

1. Modal sosial

Modal sosial dari anggota komunitas *youngstars* kelas menengah ke atas sebenarnya hampir sama. Namun anggota kelas menengah ke atas memiliki jaringan yang lebih banyak dan lebih tinggi dengan pihak-pihak yang memiliki kuasa khususnya di beberapa tempat *dugem*. Kelas menengah keatas memiliki jaringan sosial dengan pihak-pihak yang mengelola tempat *dugem* kelas menengah dan kelas atas. Hal yang membedakan modal sosial dengan kelas menengah kebawah adalah jaringan sosial kelas menengah keatas lebih banyak dan secara derajat kekuasaannya lebih tinggi. Hal ini sesuai konsepsi dari Bourdieu yang menyatakan bahwa muatan modal sosial yang dimiliki seseorang tergantung dari ukuran jaringan koneksi-koneksi yang dapat dimobilisasi dan muatan modal ekonomi, kultural dan simbolik yang dimiliki oleh orang yang menjadi koneksinya.

2. Modal ekonomi

Modal ini mengenai dana/finansial yang mendukung kegiatan-kegiatan *dugem* karena membutuhkan dana yang tidak kecil. Sebagian besar para anggota komunitas secara ekonomi berada di kelas menengah ke atas yang memiliki cukup modal ekonomi untuk melakukan setiap kegiatan komunitas. Misalnya saja kegiatan *dugem* untuk masuk ke dalam tempat *dugem* harus membayar uang jumlah yang besar, itupun belum termasuk membeli minuman dan *request* lagu di tempat *dugem*. Selain itu juga anggota komunitas memiliki hobi untuk mengikuti kontes mobil dengan dana yang besar, sekali modif bisa mencapai 4-7 juta dalam mengikuti kontes modifikasi mobil di Surabaya. Setiap kegiatan dalam komunitas selalu memerlukan dana yang cukup besar. Bahkan salah satu syarat bergabung dalam komunitas adalah memiliki mobil sendiri karena sebagian besar merupakan pecinta mobil modifikasi.

3. Modal Budaya

Selain modal simbolis dan kultural yang dimiliki para subjek, ada satu modal lagi yang penting untuk menentukan posisi subjek dalam suatu arena yakni modal kultural. Modal kultural

disini berarti modal pengetahuan, bagi subjek yang merupakan anggota lama dalam komunitas *youngstars* secara otomatis memiliki modal kultural yang lebih besar sedangkan untuk anggota yang baru tentunya masih memiliki modal kultural yang lebih sedikit. Modal kultural yang dimiliki, menurut subjek adalah pengetahuan mereka selama ini tentang dunia komunitas. yang sudah lama bergabung dengan *youngstars* pasti mereka sudah paham bagaimana caranya memilih tempat *dugem*, menentukan waktu *nongkrong* dan mengenai modifikasi mobil. Dalam hal ini para anggota kelas menengah keatas lebih memiliki pengetahuan karena menjadi pimpinan komunitas dibandingkan dengan anggota komunitas menengah kebawah. Inilah yang disebut Bourdieu sebagai modal kultural sebagai suatu bentuk pengetahuan, suatu kode internal atau suatu akuisisi kognitif yang melengkapi agen sosial dengan empati terhadap, apresiasi terhadap, atau kompetisi di dalam, pemilah-milahan relasi-relasi dan artefak-artefak kultural.

4. Modal simbolik

Modal disini bukan hanya berarti yang berbentuk materi, ada juga modal yang berbentuk non materi salah satunya adalah modal simbolis. Modal simbolis yang dimaksud disini adalah modal yang berupa simbol-simbol yang dimiliki oleh komunitas *Youngstars*. Menurut beberapa subjek *Youngstars* ini mempunyai modal simbolis yang cukup kuat dan besar apabila dibandingkan dengan komunitas lain. Bagi subjek yang merupakan anggota *Youngstars* hal tersebut membuat mereka secara tidak langsung disegani oleh komunitas lainnya. Selain itu atribut yang dimiliki subjek mulai dari kaos, selera minuman, dan mobil yang bagus dengan *brand* tertentu yang menyebabkan nilai lebih bagi subjek karena subjek mendapatkan prestise dan kehormatan bagi dirinya sendiri.

Gambaran Umum Tempat *Dugem* Di Surabaya

Club malam menjadi pelampiasan kepenatan yang sudah mulai berkecamuk di antara kegiatan yang akan menanti. Sebagaimana pengamatan peneliti yang sudah dilakukan di beberapa club malam di Surabaya menunjukkan bahwa setiap malam club malam tak pernah sepi pengunjung, terutama waktu *weekend* atau hari sabtu dan hari libur lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa minat akan hiburan malam mendominasi kehidupan kota yang seolah memicu budaya baru berupa aktifitas *dugem* di club malam.

Pengunjung yang datang di club malam untuk ber-*dugem* sangat beragam pula dari berbagai jenis kalangan mulai mahasiswa hingga pekerja baik swasta maupun negeri. Berbagai promosi dan penawaran yang menarik dari pihak club malam telah membuat pengunjung tergiur untuk senantiasa mengunjungi tempat yang tak pernah sepi tersebut. Gairah dan hasrat modernisme kian melekat di perkotaan dengan adanya fenomena *dugem* semacam itu. Konteks sosio-kultural yang menandakan adanya suatu distingsi di masyarakat perkotaan ditunjukkan melalui budaya *clubbing* tersebut. Perkotaan seolah terpolarisasi menjadi dua bagian yakni penikmat dunia malam yang diidentikkan dengan masyarakat kelas menengah ke atas baik muda maupun dewasa dan masyarakat yang phobia atau tidak berdaya untuk menukarkan modal ekonomi untuk hiburan yang demikian.

PENUTUP

Simpulan

Mengacu pada penelitian ini bisa dilihat bahwa habitus *dugem* sudah menjadi ritus di era modern ini. Pembangunan sarana hiburan menjadi sangat strategis dan mampu membuat aktor terjebak ke dalam kungkungan transaksional atau nilai tukar dalam dunia industri hiburan. *Dugem* membuat penikmatnya terhipnotis untuk menjadi hedonis. Kebiasaan yang menjadi ritus bagi sebagian kalangan masyarakat kelas menengah atas telah membudaya dan menjadi selera bagi penikmatnya antara budaya otentik dengan budaya baru yang dianggap lebih unggul.

Saran

Keberadaan tempat *dugem* setidaknya, tidak membuat kita terbelenggu ke dalam dunia yang bersifat glamour dan terlibat dalam kesadaran semu akibat sistem kapital, ada kalanya kita mengunjunginya namun bukan menjadikan sebuah ritus dan mengkultuskannya sebagai pemujaan di era modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 2010. *Sosiologi Budaya*. Yogyakarta :Kreasi Wacana.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu : “Menyingkap Kuasa Simbol”*. Yogyakarta : Jalasutra.

Hidayat, Medhy Aginta. 2012. *Menggugat Modernisme*. Yogyakarta : Jalasutra.

Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah : Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2007. *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Jakarta: Kencana

